

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di era globalisasi, gaya hidup individu juga mengalami perubahan. Perubahan gaya hidup disertai dengan perubahan gambaran klinis terutama pada penyakit yang berhubungan dengan gaya hidup individu. Situasi ini telah menggantikan pola kejadian yang awalnya didominasi oleh penyakit menular, namun kini bermunculan juga penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif kebanyakan menyerang sistem saraf, pembuluh darah, otot dan tulang manusia. Contoh penyakit yang menyerang pembuluh darah antara lain persendian, dan tulang seperti asam urat (Ririn, 2021).

Asam urat adalah hasil akhir katabolisme pemecahan zat bernama purin dirombak menjadi asam urat melalui *xanthine* dalam reaksi yang dikatalisis oleh *xanthine oxidase*. Zat purin adalah sekelompok struktur kimia yang membentuk DNA dan RNA. Sumber utama purin dihasilkan oleh tubuh dan diperoleh melalui tambahan makanan berupa sayur, buah, kacang, daging, jeroan, dan ikan sarden (Ningtiyas, 2016). Untuk mencegah peningkatan purin dalam tubuh, dianjurkan mengonsumsi makanan rendah purin (nasi, roti, macaroni, mie, crackers, susu, keju, telur, sayur yang tidak berwarna hijau dan buah-buahan). Faktor penyebab timbulnya kadar asam urat dibagi menjadi 2 kategori, yaitu faktor penyebab yang tidak dapat dikendalikan dan faktor penyebab yang bisa dikendalikan. Faktor yang tidak bisa dikendalikan adalah umur, jenis kelamin dan genetik. Faktor yang bisa dikendalikan adalah konsumsi alkohol berlebih, IMT, asupan purin berlebih, kebiasaan merokok, lingkungan tidak sehat, aktivitas fisik, dan obat-obatan (Syarifah, 2018).

Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi asam urat secara global pada tahun 2017 sebesar 34,2%. Kasus asam urat bukan saja timbul di negara dengan tingkat ekonomi merata. Akan tetapi, kasus juga timbul di negara dengan tingkat ekonomi yang belum merata, salah satunya adalah Negara Indonesia. Berdasarkan Survey Badan Kesehatan Dunia, 35% dari seluruh kasus asam urat di Indonesia terjadi pada laki-laki berusia 35 tahun.

Asam urat dianggap sebagai penyakit yang didominasi oleh laki-laki sekitar 90% berusia diatas dari 30 tahun. Prevalensinya meningkat baik pada laki-laki maupun perempuan, namun laki-laki empat kali lebih mungkin menderita asam urat dibandingkan perempuan. Pada laki-laki, asam urat cenderung meningkat karena laki-laki tidak mempunyai hormon estrogen yang membantu mengeluarkan kelebihan asam urat lewat urin. Sebaliknya pada perempuan, kadar asam urat meningkat pada awal *menopause*. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki hormon estrogen yang membantu pengeluaran asam urat sehingga kecil kemungkinan perempuan mengalami penyakit persendian diusia muda (Firdayanti, 2019).

Berdasarkan hasil Rikesdas pada tahun 2018, menunjukkan prevalensi penyakit sendi dari data diagnosis dokter pada penduduk berusia 15 tahun keatas di Indonesia berdasarkan jenis kelamin laki – laki 6,13% sedangkan perempuan 8,46%. Prevalensi penyakit sendi di Bali awalnya 19,3% menurun sebesar 10,46% pada tahun 2021. Namun Bali tetap menempati peringkat ketiga dari 35 provinsi yang ada di Indonesia. Dimana prevalensi penyakit sendi Kabupaten Tabanan dengan persentase 7,82% (Kementrian, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama (2021), yang dilakukan di RSUD Kabupaten Pringsewu distribusi frekuensi kadar asam urat berdasarkan

kelompok usia produktif, terdapat 19,6% penduduk pada kelompok usia 45-54 tahun mempunyai kadar asam urat tinggi. Penelitian juga dilakukan oleh Ana,dkk (2014). Konsumsi minuman beralkohol dan kadar asam urat pada pria dewasa di kelurahan koya kecamatan tondano selatan kabupaten minahasa menunjukkan 28 sampel (57,1%) dengan kadar asam urat tinggi yang mengkonsumsi >60 ml alkohol. Berdasarkan penelitian Fauzi (2018), yang dilakukan di Padukuhan Bedog Trihanggo Gamping Sleman Yogyakarta memiliki hubungan yang signifikan antara aktivitas fisik terhadap kadar asam urat sebesar ($p>0,05$).

Salah satu organisasi yang digeluti masyarakat hindu di Bali yakni, pecalang. Pecalang merupakan organisasi bukan suatu profesi dengan ruang lingkup kerja menjaga keamanan dan ketertiban lingkungan serta membantu mengatur pelaksanaan kegiatan dibidang adat dan agama hindu di Bali. Organisasi ini dilakukan oleh laki-laki dewasa yang tergolong usia produktif (Arthadana, 2020). Kegiatan yang terlalu sering dilakukan pecalang sehari-harinya yakni senang berkumpul untuk begadang, kebiasaan merokok, frekuensi aktivitas membantu kegiatan adat lebih banyak serta makan tinggi purin seperti olahan daging babi, sayuran maupun konsumsi minuman beralkohol yang akan dikhawatirkan dapat mempengaruhi produktivitas kerja, jika menimbulkan penyakit yang tidak segera diobati seperti penyakit asam urat (Anonim,2023).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada pecalang di Desa Adat Bale Agung Kerambitan, pecalang disana mengeluhkan sering mengalami pegal, nyeri pinggang dan kesemutan di sekitar daerah otot dan sendi karena sering begadang, berdiri dan aktivitas berjalan dalam waktu yang lama. Selain itu beberapa pecalang juga sering mengkonsumsi makanan tinggi purin, jarang minum air putih,

merokok dan mengonsumsi minuman beralkohol dengan kadar lebih dari 1% seperti bir, tuak arak dan dapat meningkatkan asam laktat plasma yang akan mengakibatkan penyakit asam urat.

Alasan lain mengapa peneliti memilih lokasi ini karena mayoritas warga tidak pernah melakukan pemeriksaan asam urat secara rutin, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di bidang kimia klinik menggunakan alat POCT mengenai “Gambaran Kadar Asam Urat Pada Pecalang Desa Adat Bale Agung Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Gambaran Kadar Asam Urat Pada Pecalang Desa Adat Bale Agung Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran kadar asam urat pada pecalang Desa Adat Bale Agung Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pecalang meliputi usia, konsumsi minuman beralkohol, dan aktivitas fisik.
- b. Mengukur kadar asam urat pada pecalang di Desa Adat Bale Agung Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

- c. Mendeskripsikan kadar asam urat berdasarkan usia, konsumsi minuman beralkohol dan aktivitas fisik pada pecalang di Desa Adat Bale Agung Kerambitan Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi secara langsung mengenai hasil pemeriksaan kadar asam urat pada pecalang di Desa Adat Bale Agung Kerambitan, Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat menambah pemahaman dan pengetahuan peneliti mengenai gambaran kadar asam urat pada pecalang. Selain itu, diharapkan dapat menambah ketrampilan dalam melakukan penelitian dan pembuatan karya tulis ilmiah serta sebagai sumber informasi beserta wawasan bagi masyarakat mengenai gambaran kadar asam urat pada pecalang.